

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Teori ialah rangkaian gagasan koheren yang terdiri serangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang terorganisasi dengan baik. Tiga landasan utama teori ialah untuk mengantisipasi, menjelaskan, dan melakukan kontrol terhadap suatu fenomena. (Sugiyono, 2013). Organisasi dibagi menjadi prinsipal dan agen dalam bentuk paling dasar dari teori keagenan. Hipotesis keagenan ialah sebuah kesepakatan antara beberapa pihak disebut sebagai prinsipal dan pihak lainnya sebagai agen (Makaombohe et al., 2014).

Teori keagenan menjelaskan mengapa terjadi asimetri pengetahuan antara pemegang saham dan manajemen, yang melahirkan strategi manajemen laba. (Christiani & Nugrahanti, 2014). Ketika manajemen dapat memanipulasi hasil karena mereka tahu lebih banyak tentang data privat dan peluang perusahaan daripada pemilik saham atau pemangku kepentingan lainnya, hal ini dikenal sebagai asimetri informasi (Nayiroh, 2013). Prinsipal, yang memberikan instruksi kepada agen, adalah pemilik bisnis atau pemegang saham, sesuai dengan prinsip utama teori keagenan. Manajemen bisnis, yang melaksanakan tugas yang didelegasikan oleh pemilik, disebut sebagai agen dalam gagasan ini. Dalam keadaan seperti itu, agen memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang organisasi, yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Konflik kepentingan dapat muncul jika ada kesenjangan informasi karena manajemen perusahaan dapat menggunakan pengaruhnya untuk keuntungannya sendiri daripada keuntungan pemilik.

Prinsipal dan agen memiliki konflik kepentingan, menurut teori agensi, karena diasumsikan bahwa setiap orang termotivasi secara murni oleh kepentingan mereka sendiri. Kepentingan yang berbeda dari manajemen dan pemilik dapat mempengaruhi bagaimana keputusan dibuat pada kebijakan perusahaan (Makaombohe et al., 2014). Pihak ketiga harus bertindak sebagai media tor antara manajer dengan pemegang saham yang berada dalam posisi yang tidak seimbang

untuk mengontrol atau pengawasan hasil kerja agen tepat sesuai dengan kemauan prinsipal (Christiani & Nugrahanti, 2014). Menurut gagasan ini, manajer bekerja untuk pemilik bisnis pada proyek-proyek tertentu, dan pemilik kemudian membayar manajemen untuk usahanya. Masalah keagenan berasal dari pembagian kerja antara pemilik dan manajemen perusahaan. Kurangnya pengawasan yang berkelanjutan oleh pemilik bisnis berkontribusi pada peningkatan perilaku tidak etis oleh manajer, menciptakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan yang dapat memberikan keuntungan bagi manajer dalam mengejar keuntungan pribadi. (Nariastiti & Ratnadi, 2014)

Salah satu kelemahan manajemen yang dapat digunakan untuk strategi manajemen laba adalah pengetahuan asimetris. Manajemen mengintervensi laporan keuangan dengan mengubah fakta-fakta dalam kasus Garuda Indonesia dan Jiwasraya. Alasannya adalah karena manajer dan pemilik bisnis memiliki tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan, manajer dituntut untuk melakukan tanggung jawab yang telah dilimpahkan kepadanya. Investor dan pemegang saham akan menganggap perusahaan kurang menarik jika perusahaan merugi dan terdapat besar utang yang tinggi. Manajemen lebih cenderung menggunakan manajemen laba ketika bisnis besar atau menghasilkan reputasi positif.

2.1.2. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah variabel dependen pada pengujian ini. Dalam rangka mengevaluasi kinerja atau tanggung jawab manajemen, SFAC No. 1 dijelaskan keuntungan merupakan penekanan utama. Pemilik dan pemangku kepentingan lainnya dapat memprediksi potensi laba perusahaan di masa depan dengan menggunakan informasi laba. Manajer memanipulasi laba dengan membuat laporan keuangan perusahaan menggunakan akrual, dengan memanfaatkan keuntungan mereka. Ketika membuat laporan keuangan, manajemen dapat memanipulasi laba dengan menaikkan, menurunkan, atau meratakan hasil dengan memanfaatkan kelemahan dalam basis akrual. Praktik ini disebut sebagai manajemen laba. Hal ini terkait dengan gagasan agensi, yang dapat mengakibatkan

asimetri pengetahuan dan konflik kepentingan antara investor atau pemilik usaha (prinsipal) dan manajemen.

Ketika manajemen mengambil langkah untuk menyiapkan laporan keuangan untuk pihak eksternal, hal ini dikenal sebagai manajemen laba. Tujuannya agar menyamakan, meninggikan, atau menurunkan laba yang dilaporkan (Suheny, 2019). Manajer memanipulasi laba dalam upaya untuk membuat laba yang dilaporkan konsisten dengan ekspektasi investor, namun hal ini tidak selalu terjadi (Endiana, 2018). Selain itu, efisiensi penggunaan dana oleh manajemen ditunjukkan oleh laba, sehingga investor harus mempertimbangkan informasi laba saat membuat penilaian (Kristiana & Rita, 2021). Menurut Sulistyanto, (2012) Meskipun mungkin tidak butuh waktu lama untuk taktik manipulasi laba perusahaan untuk terungkap, dalam jangka panjang taktik ini akan menyebabkan kesulitan keuangan, kegagalan, dan mungkin kebangkrutan. Pertama, perusahaan tidak mampu lagi melakukan operasi rekayasa manajemen; setelah ini selesai, mereka harus ditutupi dengan aktivitas rekayasa lainnya, dan seterusnya, sampai perusahaan tidak mampu lagi melakukannya. Selanjutnya, jika audit dilakukan dan ditemukan sesuatu yang meragukan, pihak luar seperti pemerintah atau auditor independen dapat mengungkap aktivitas rekayasa manajemen ini..

2.1.3. Profitabilitas

Kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dari waktu ke waktu dengan menggunakan pendapatan, aset, dan sejumlah modal saham dikenal sebagai profitabilitas (Setiowati et al., 2023). Untuk mencapai laba maksimum, tingkat profitabilitas perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio laba. Untuk memenuhi harapan manajemen, perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan (Hasty & Herawaty, 2023). Karena tingkat keuntungan yang tinggi, investor mungkin cenderung menginvestasikan uang mereka jika ada potensi kesuksesan yang besar. Karena profitabilitas yang rendah menunjukkan kinerja yang buruk, yang dapat membujuk manajer untuk terlibat dalam manajemen laba, profitabilitas yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang kuat, membuat informasi profitabilitas menjadi signifikan bagi pihak luar (Purnama, 2017).

Konsep utama dalam akuntansi keuangan yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari aktivitasnya adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan memberikan indikasi tentang kondisi perusahaan dan seberapa baik kinerjanya secara finansial. Kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran disebut sebagai profitabilitas. Pengembalian atas aset, atau jumlah untung bersih dari besar aset perusahaan, dipakai untuk pengukuran dalam penelitian ini. Laba perusahaan penting karena agar investor menaruh modal di bisnis tersebut. Untuk mendapatkan laba atas investasi mereka, investor memilih bisnis yang mereka perkirakan akan menguntungkan. Kemampuan untuk menarik investor dan menaikkan harga saham perusahaan dapat dicapai dengan keuntungan finansial yang signifikan. Selain itu, profitabilitas dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk para pemasok, pekerja, dan konsumen. Perusahaan yang menguntungkan dan menjanjikan cenderung menginspirasi kepercayaan yang baik antar pihak berkepentingan.

Terdapat pembagian tanggung jawab untuk prinsipal dan agen dalam proksi keagenan. Manajemen perusahaan memiliki wewenang untuk membuat perubahan pada tingkat profitabilitas dan data lain dalam laporan keuangan dalam skenario ini. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Menurut Tunjung & Fandrian (2019) Tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Profitabilitas belum tergantung pada metode manajemen laba. Perusahaan tertentu mengelola pendapatan mereka saat profitabilitas naik atau turun, sementara perusahaan lain tidak mengikutinya. Hasil penelitian (Purnama, 2017) memberikan bukti profitabilitas berdampak pada manajemen laba. Penelitian yang memberikan dukungan klaim ini, yang menunjukkan bagaimana perusahaan sering memanipulasi laba melalui maksimalisasi dan pengurangan laba (Setiowati et al., 2023) manajemen dapat menggunakan manajemen laba untuk mengendalikan laba dengan menaikkan atau menurunkannya tergantung pada tingkat laba.

2.1.4. Leverage

Dengan menaikkan atau menurunkannya sesuai dengan jumlah laba, manajemen dapat menggunakan manajemen laba untuk mengatur laba. Rasio besar utang terhadap besar aset, atau leverage, memperlihatkan persentase aset yang dipakai sebagai jaminan utang. Karena leverage yang berlebihan dapat diakibatkan oleh praktik manajemen keuangan yang buruk atau taktik manajemen yang tidak sesuai, hal ini dapat memengaruhi bagaimana laba dikelola. (Purwanti et al., 2021). Menurut Hardiyanti et al (2022a). Untuk mengurangi risiko manajemen laba, campuran dana periode pendek dan juga periode panjang dari sumber diharuskan sama dengan tujuan dan aturan perusahaan. Analisis leverage keuangan diperlukan untuk menilai bagaimana dana ditangani.

Tingkat leverage yang besar memberikan dampak risiko perusahaan karena biaya bunga dan pembayaran utang, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan antara teori keagenan dan leverage. Ketika sebuah perusahaan memiliki banyak utang, manajemennya akan bekerja keras untuk meningkatkan laba guna melunasi utang dan menurunkan kemungkinan kebangkrutan. Penggunaan leverage juga dapat mengakibatkan konflik kepentingan karena manajemen bisnis dapat mengambil tindakan berisiko untuk meningkatkan laba. Laporan keuangan dimanipulasi menggunakan teknik manajemen laba agar terlihat menarik bagi investor meskipun tingkat leverage dan risiko kebangkrutannya tinggi (Suheny, 2019). Perusahaan yang memiliki lebih banyak modal lebih menarik bagi investor karena dapat menggunakan uang tunai tersebut untuk membayar utangnya jika terjadi kebangkrutan. Manajemen laba menggunakan utang untuk mengimbangi risiko bahwa investor akan melihat perusahaan secara negatif jika perusahaan memiliki utang dalam jumlah besar (Setiowati et al., 2023).

Hasil pada pengujian yang dibuktikan oleh Ahadiyah et al (2023) memperlihatkan bagaimana leverage memberikan pengaruh manajemen laba. Dengan besaran leverage yang besar, bisnis mempunyai utang jangka panjang yang cukup tinggi, yang meningkatkan kemungkinan kebangkrutan jika laba tidak mencukupi untuk membayar utang. Penelitian dari Hasty & Herawaty (2023), (Mahawyahrti & Budiasih, 2017), dan Chandra & Saragih (2022) juga menyatakan

bahwa manajemen dapat dibujuk untuk terlibat dalam operasi manajemen laba dengan menggunakan leverage.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran sebuah perusahaan memberikan wawasan tentang ruang lingkungannya. Banyak proksi populer, termasuk total aset, total pendapatan, jumlah pekerja, dan nilai pasar, sering digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Dengan menghitung besaran aktivitasnya, ukuran perusahaan dapat digunakan menentukan kapasitas dan kemampuannya dalam menyediakan barang atau jasa. Indikator penelitian ini mengukur nilai aset perusahaan dari seluruh basis asetnya, yang meliputi kas, piutang, inventaris, real estat, dan peralatan. Kemungkinan perusahaan menggunakan pendanaan dari luar meningkat seiring dengan ukuran perusahaan (Y. P. Agustia & Suryani, 2018). Dalam hal risiko investasi, ukuran perusahaan sangat penting bagi kreditor dan investor. Bisnis yang lebih besar dapat mengakses ke berbagai sumber pendanaan yang lebih luas (Setiowati et al., 2023).

Pada pengujian yang dilakukan ini, ukuran perusahaan ditentukan pada proksi jumlah aset yang dimiliki oleh organisasi. Perusahaan harus memastikan bahwa semua prosedur akuntansi diikuti menghormati aturan akuntansi yang relevan dan tidak menipu investor, baik ketika mereka ingin mendepresiasi, menjual, atau membeli aset. Menggunakan sumber daya perusahaan untuk skema manajemen laba mungkin tidak baik untuk bisnis. Hal ini dapat menghasilkan informasi keuangan yang salah karena laba yang dilaporkan perusahaan tidak dapat secara akurat mencerminkan situasi keuangan yang sebenarnya. Jika bisnis memanipulasi laba melalui penggunaan aset, investor dapat kehilangan kepercayaan terhadapnya, dan jika terlibat dalam metode manajemen laba yang tidak etis, regulator dapat menghukum bisnis tersebut. Bisnis dengan persentase aset tak berwujud yang besar dan sulitnya mengaudit dan memvalidasi nilai aset tak berwujud memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan sedikit pengawasan dan tanpa ketahuan. Lebih mudah untuk mengubah nilai aset jangka pendek perusahaan—seperti persediaan dan piutang dagang—daripada aset jangka panjangnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mempengaruhi laba bersih dengan melakukan tindakan seperti

mengalokasikan penyisihan piutang tak tertagih atau mengakui pendapatan sebelum waktunya.

Operasi perusahaan akan menjadi lebih kompleks seiring dengan pertumbuhannya. Hal ini dapat meningkatkan biaya keagenan seperti pengawasan dan kontrol manajerial, dan ini terkait dengan teori keagenan. Perusahaan besar biasanya memiliki beberapa tingkatan administrasi dan struktur organisasi yang lebih rumit. Untuk menjamin tanggung jawab manajemen perusahaan (agen) dan mengurangi penyalahgunaan wewenang, diperlukan sistem kontrol yang lebih kuat. Perusahaan besar biasanya memiliki tata kelola yang solid dan reputasi yang baik. Karena manajemen perusahaan memiliki motivasi untuk melindungi merek perusahaan dan menegakkan tata kelola perusahaan, hal ini akan membantu menurunkan risiko keagenan.

● Hasil penelitian dari Yasa et al (2020) Semakin besar perusahaan, semakin sedikit tindakan manajemen yang dijalankan terkait manajemen laba, Hal itu menunjukkan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh minimal terhadap metode yang digunakan untuk mengelola pendapatan. Operasi bisnis yang besar memungkinkan perusahaan untuk melebarkan sayap ke pasar luar negeri dan menunjukkan skala perusahaan yang lebih tinggi (Setiawan & Mahardika, 2019). Karena investor memandang bisnis besar lebih kritis daripada perusahaan kecil, bisnis besar sering kali memiliki imbal hasil yang lebih baik (Ahadiyah et al., 2023). Berlawanan dengan hasil penelitian Setiowati et al (2023) menyatakan bahwa karena investor secara aktif memantau dan menilai perusahaan-perusahaan yang sekala besar daripada perusahaan-perusahaan yang sekala kecil, maka perusahaan-perusahaan yang sekala besar sering kali lebih peduli dalam mengelola profitabilitas mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini ialah tabel yang menggambarkan pengujian dan teliti sebelumnya tentang dampak profitabilitas, leverage kepada manajemen laba menggunakan ukuran perusahaan menjadi faktor yang memoderasi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	(Setiowati et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2	(Hardiyanti et al., 2022b)	Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leveragedan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba
3	(Tala & Karamoy, 2017)	Analisis Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba
4	(Astuti, 2017)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
5	(Chandra & Saragih, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Profitabilitas	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
6	(Febria, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Kepemilikan	Variabel dependen: Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh terhadap

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel independen: Profitabilitas	Manajemen Laba
7	(Anindya & Yuyetta, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
8	(Tunjung & Fandrian, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba
9	(Yasa et al., 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba
10	(Ahadiyah et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba
11	(Suheny, 2019)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
12	(Kristiana & Rita, 2021)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
13	(Tia Deviyanti & Sudana, 2018)	Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> pada Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba
14	(Y. P. Agustia & Suryani, 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
15	(Makaombohe et al., 2014)	Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba
16	(Nariastiti & Ratnadi, 2014)	Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
17	(Purwanti et al., 2021)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
18	(Mahawyahrti & Budiasih, 2017)	Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba	Variable dependen: Manajemen Laba Variabel independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

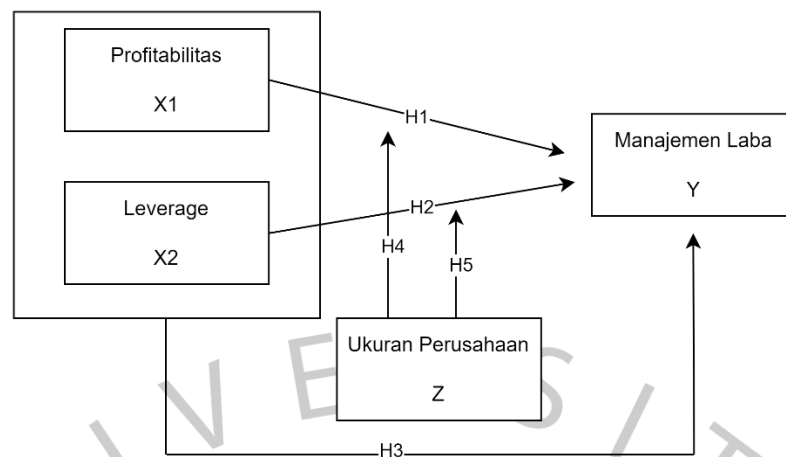
Sumber: Data Diolah Peneliti 2024

2.3. Perbedaan Dengan Penelitian Saat ini

Penelitian dapat berbeda tergantung pada waktu, subjek, dan lokasi penelitian. Ukuran perusahaan moderasi pada penelitian yang dilakukan. Jika perusahaan memiliki lebih banyak aset dan lebih banyak biaya, manajer lebih cenderung menggunakan teknik akuntansi yang menunda pendapatan dari tahun berjalan ke tahun berikutnya. (Tia Deviyanti & Sudana, 2018). Dibandingkan dengan organisasi kecil, perusahaan besar cenderung tidak berpartisipasi dalam manajemen laba karena kepedulian mereka yang lebih tinggi terhadap pemilik saham dan pengelola kepentingan lainnya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir ialah gambaran konseptual mengenai kolerasi antara skema berfikir dengan factor-factor yang dianggap penting sebagai masalah (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan kerangka pemikiran yang berlandaskan latar belakang dan tinjauan literatur yang sudah diuraikan oleh Peneliti:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

- Kapasitas bisnis untuk mendapatkan laba pada kurun waktu yang ditentukan tercermin dalam profitabilitasnya. Profitabilitas perusahaan adalah indikator yang baik untuk kinerja dan kapasitasnya dalam menghasilkan laba (D. Agustia, 2013). Metrik seperti laba atas ekuitas, laba atas asset, dan untung bersih dapat digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sering kali memanipulasi hasilnya untuk menarik investor dan meningkatkan posisi keuangannya. Diposisi lain, Suatu entitas yang dapat berhasil memberikan profitabilitas tinggi maka mempergunakan taktik yang sebanding untuk mempertahankan reputasi mereka dan investor saat ini. Meskipun manajemen laba tidak selalu secara akurat merepresentasikan kinerja yang sebenarnya, manajemen laba masih dapat mengirimkan sinyal yang baik ke pasar mengenai kesuksesan dan masa depan perusahaan.

Menurut hasil penelitian Hardiyanti et al (2022a) proffitabilitas memiliki pengaruh kepada manejemen laba degan menggunakan metrik *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Assets* (ROA). hasil yang ditemukan ini menjadi searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindya & Yuyetta, 2020). Meskipun menghasilkan keuntungan yang besar, perusahaan terus menjalankan tindakan manajemen laba dalam upaya agar meningkatkan laba lebih jauh lagi. Teori keagenan dan manajemen laba berhubungan secara kumulatif (Febria, 2020).

Dengan informasi yang mendukung mereka, manajer perusahaan akan lebih cenderung menggunakan manajemen laba ketika profitabilitas meningkat (Tala & Karamoy, 2017) dan (Setiowati et al., 2023) mengatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi bagaimana laba dikelola. Penjelasan ini memungkinkan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio total aset perusahaan terhadap total kewajibannya disebut leverage, dan ini mengindikasikan seberapa banyak aset perusahaan dibekali oleh utang (D. Agustia, 2013). Leverage meningkatkan bahaya bahwa perusahaan tidak dapat melunasi pinjamannya, yang dapat mengikis kepercayaan kreditur (Purnama, 2017). Konflik pemiliki kebutuhan antara manajemen perusahaan (agent) dan pemilik saham (principal) semakin besar dengan adanya leverage. Bahkan ketika apa yang dilakukan pada akhirnya merugikan pemegang saham, manajemen terdorong untuk meningkatkan laba untuk mengurangi bahaya kebangkrutan dan mempertahankan nilai saham perusahaan. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan teknik manajemen laba, yang memanipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja bisnis secara lebih positif.

Hasil penelitian Suheny (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage, perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas namun juga meningkatkan risiko kebangkrutan dengan tingkat utang yang tinggi berdasarkan penelitian (Ahadiyah et al., 2023) resiko kebangkrutan tinggi apabila keuntungan yang didapatkan lebih kecil dari hutang yang dimiliki. Hasil penelitian Tunjung & Fandrian (2019) juga mengatakan bahwa manajer lebih cenderung mengendalikan laba ketika ada banyak leverage. Untuk memperbanyak keuntungan, manajer akan berusaha menerapkan bermacam taktik untuk meninggikan nilai aset, menurunkan utang, atau meningkatkan pemasukan. Tujuan dari langkah ini ialah agar menurunkan kemungkinan kepercayaan penanam modal kepada prospek masa depan perusahaan menurun. Diberi kekuatan oleh pengujian (Yasa et al., 2020) Manajemen perusahaan terdorong untuk mengendalikan laba dengan leverage yang tinggi tersebut. Setelah itu, teori berikut ini dapat dikembangkan:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas tertuju pada keahlian perusahaan agar menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan ROA dan leverage mengindikasikan seberapa besar hutang dibanding ekuitas dalam struktur modal perusahaan dengan DER. Memanfaatkan leverage bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan saat perusahaan mengambil pinjaman untuk mendukung operasionalnya. Keuntungan yang diperoleh dapat meningkatkan keuntungan bersih perusahaan secara total, sehingga meningkatkan ROA. Meskipun demikian, kemampuan memanfaatkan leverage yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko perusahaan, karena harus membayar beban bunga serta risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak bisa memenuhi hutangnya. Manajemen laba biasanya digunakan pada bisnis yang mendapatkan laba rendah dan memiliki tingkat utang yang tinggi untuk meningkatkan posisi keuangan dan menurunkan risiko kebangkrutan. Karena mereka tidak terlalu tertekan oleh utang dan memiliki reputasi keuangan yang kuat, perusahaan dengan besaran utang yang rendah juga cenderung tidak melakukan manajemen laba.

H3 : Profitabilitas dan Leverage Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.5.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi.

Terdeteksi proksi yang sering dipergunakan akan menyubtisi skala sebuah entitas ialah volume penjualan, total aset, dan skala pasar. (Purwanti et al., 2021). Perusahaan besar dianggap oleh investor lebih menguntungkan dan memiliki ketidakseimbangan. Hal ini agar mereka dapat memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan volume penjualan dan pendapatan yang datang dengan memiliki pasar yang besar. Ukuran sebuah perusahaan menunjukkan cakupan aktivitasnya. Perusahaan besar biasanya memiliki kontrol yang kuat, struktur organisasi yang rumit, reputasi yang sangat baik, dan tata kelola perusahaan yang unggul. Karena perusahaan menggunakan keuntungannya untuk mendanai pengembangan dan ekspansinya, maka ukuran perusahaan

dapat berkembang. Bisnis yang sukses memiliki sumber daya yang berlimpah, yang mengindikasikan seberapa besar bisnis tersebut, untuk berinvestasi pada barang atau jasa baru, membuka pasar baru, dan merekrut lebih banyak staf.

Ukuran perusahaan memiliki dampak kecil terhadap profitabilitas dan bagaimana laba dikelola menggunakan proksi aset. Perusahaan dapat mengelola profitabilitas mereka dengan memanfaatkan aset mereka sendiri. Menyusutkan, menjual, atau membeli aset yang nilai bukunya menyimpang dari aturan akuntansi adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh manajemen. Akibatnya, laba yang dilaporkan perusahaan berbeda dengan kinerja sebenarnya. Memanipulasi aset melalui taktik manajemen laba adalah hasil dari tekanan dari investor atau manajemen untuk memenuhi tujuan laba yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan seberapa baik kinerjanya; tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan seberapa buruk kinerjanya (Purnama, 2017). Organisasi besar yang menghasilkan laba yang besar dapat mendesak manajer agar menggunakan manajemen laba jika terdapat ketidaksesuaian dengan tujuan laba yang ditetapkan, mengingat adanya keterkaitan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas kepada praktik manajemen laba.

H4: ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

2.5.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Semakin besar perusahaan, semakin tinggi biaya keagenan yang dikeluarkan, menurut teori keagenan. Perusahaan besar juga berisiko bangkrut jika manajemennya tidak efektif. (Anindya & Yuyetta, 2020). Peningkatan leverage dapat meningkatkan risiko falimen, sehingga praktik manajemen laba digunakan untuk mempercantik laporan keuangan bagi investor (Suheny, 2019). Jika manajemen perusahaan kurang efektif terutama dalam hal kinerja keuangan sehingga leverage tinggi karena utang yang melebihi aset perusahaan, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Keadaan

finansial yang buruk ini dianggap negatif oleh investor karena kinerja perusahaan rendah, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba.

Proksi aset digunakan untuk mengukur efek moderasi dari ukuran perusahaan pada hubungan antara leverage dan manajemen laba. Karena aset tidak berwujud lebih sulit untuk diidentifikasi dan dievaluasi dibandingkan aset fisik, perusahaan dengan proporsi aset tidak berwujud yang besar lebih mudah dimanipulasi. Perusahaan dengan leverage yang tinggi dapat memanipulasi laba bersihnya dengan menggunakan teknik akuntansi manajemen laba, yang akan meningkatkan tampilan rasio utang terhadap ekuitasnya. Dengan memanipulasi harga aset secara tidak adil dari nilai sebenarnya, manajemen perusahaan dapat memenuhi tujuan laba, membayar biaya bunga yang berlebihan, dan menghindari masalah dengan perjanjian pinjaman.

H5: ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba